

## Honorifik dalam Antologi Naskah Drama *as-Suqūt* Karya Muhammad ‘Alī al-Badawī: Analisis Sociolinguistik

Muhammad Syahdan Hidayat

Kajian Budaya Timur Tengah, Universitas Gadjah Mada

Corresponding author: Msyahdan0601@mail.ugm.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk honorifik dan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya dalam antologi naskah drama *as-Suqūt* karya Muhammad ‘Alī al-Badawī. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penyajian data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan dalam antologi naskah drama *as-Suqūt* yang mengandung bentuk honorifik. Data tersebut disajikan dengan metode simak dengan menggunakan teknik dasar sadap yang kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan triangulasi sumber data. Pada tahap analisis data, digunakan metode kontekstual, sedangkan penyajian hasil analisis dilakukan dengan metode informal. Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat bentuk honorifik, yaitu bentuk jamak, gelar, permintaan sopan, dan sapaan. Selain itu, ditemukan dua faktor yang memengaruhi penggunaan honorifik, yaitu faktor jarak dan faktor kekuasaan. Faktor jarak mencakup solidaritas, keakraban, dan perasaan antara penutur dan mitra tutur, sementara faktor kekuasaan terkait dengan hubungan hierarkis antara penutur dan mitra tutur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami penggunaan honorifik dalam bahasa Arab dan memperkaya kajian sociolinguistik yang sudah ada.

**Kata Kunci:** *honorifik, antologi naskah drama, as-Suqūt, Muhammad ‘Alī al-Badawī.*

### ABSTRACT

*This study aims to identify the forms of honorifics and the factors influencing their use in the anthology of the drama script as-Suqūt by Muhammad ‘Alī al-Badawī. This research employs methods of data presentation, data analysis, and the presentation of data analysis results. The data analyzed in this study consists of utterances in the anthology of the drama script as-Suqūt that contain honorific forms. The data is presented using the observation method with the basic tapping technique, followed by a note-taking technique. To ensure data validity, source triangulation is employed. In the data analysis stage, the contextual method is applied, while the presentation of analysis results is conducted using the informal method. The results of the study indicate that there are four forms of honorifics. They are plural forms, titles, polite requests, and greetings. In addition, two factors influencing the use of honorifics were identified, namely the distance factor and the power factor. The distance factor includes solidarity, familiarity, and feelings between the speaker and the interlocutor, while the power factor relates to the hierarchical relationship between the speaker and the interlocutor. This study is expected to contribute to the understanding of honorific usage in Arabic and to enrich existing sociolinguistic studies.*

**Keywords:** *honorifics, drama anthology, as-Suqūt, Muhammad ‘Alī al-Badawī.*

Article History: Submitted: 28 June 2024 | Accepted: 31 December 2024 | Available Online: 31 December 2024

## **PENDAHULUAN**

Komunikasi adalah kebutuhan utama manusia sebagai makhluk sosial dan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa adalah sarana yang digunakan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri dengan anggota masyarakat lainnya (Kridalaksana, 2023). Bahasa dapat dipelajari secara internal dan eksternal. Studi linguistik yang mempelajari bahasa secara internal disebut mikrolinguistik. Mikrolinguistik mengarahkan kajiannya pada bahasa tanpa melibatkan elemen di luar bahasa itu sendiri. Dengan kata lain, dalam mikrolinguistik, fokus penelitian terbatas pada aspek internal bahasa. Subdisiplin dalam mikrolinguistik meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikologi. Sementara itu, makrolinguistik adalah studi yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor eksternal di luar bahasa. Subdisiplin makrolinguistik meliputi sosiolinguistik, psikolinguistik, antropolinguistik, etnolinguistik, dialektologi, dan neurolinguistik (Chaer, 2014).

Sebagai salah satu subdisiplin dalam makrolinguistik, sosiolinguistik merupakan studi interdisipliner antara sosiologi dan linguistik. Jika sosiologi mengkaji aspek-aspek yang berkaitan dengan masyarakat dan linguistik mengkaji aspek-aspek bahasa, maka sosiolinguistik mengkaji bahasa sebagai fenomena sosial dalam suatu masyarakat (Jazeri, 2017). Hal ini sejalan dengan pernyataan Wijana (2022) yang mengartikan sosiolinguistik sebagai ilmu yang mengkaji relasi bahasa dengan faktor-faktor sosial seperti siapa yang berbicara, di mana, kapan, dan untuk apa. Dengan merujuk pada berbagai definisi yang telah diuraikan, sosiolinguistik dapat didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang memadukan kajian bahasa dan sosiologi untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dengan memperhatikan berbagai faktor seperti penutur, tempat, waktu, dan tujuan komunikasi.

Salah satu fenomena kebahasaan yang dikaji dalam sosiolinguistik adalah honorifik. Richards dan Schmidt (via Suhandra, 2014) berpendapat bahwa honorifik merupakan bentuk kesopanan dalam suatu bahasa tertentu yang dapat berupa imbuhan, kata, atau susunan kalimat. Kridalaksana (2023) juga menyebutkan bahwa honorifik adalah bentuk kebahasaan yang dipergunakan untuk menyapa orang lain dengan maksud menghormati orang yang disapa. Meskipun bentuk-bentuk bahasa ini terikat oleh aturan-

aturan gramatikal, penggunaannya melibatkan konteks dan mencerminkan budaya masyarakat penutur bahasa tersebut (Suhandra, 2014). Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa honorifik adalah bentuk kebahasaan yang menunjukkan penghormatan dan dapat berupa imbuhan, kata, atau kalimat serta penggunaannya dipengaruhi oleh konteks dan budaya masyarakat penutur. Honorifik sebagai bentuk penghormatan menunjukkan status sosial, usia, atau posisi seseorang dalam masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan honorifik yang tepat menjadi kunci penting dalam menjaga etiket sosial dan membangun hubungan yang saling menghargai dalam masyarakat. Penggunaan honorifik yang tepat juga tidak hanya menghormati individu tersebut, tetapi juga mengakui dan menghargai norma-norma budaya dan sosial yang berlaku. Pengabaian terhadap penggunaan honorifik dapat dianggap tidak sopan dan merusak hubungan interpersonal karena hal tersebut dapat diartikan sebagai kurangnya penghormatan atau ketidaktahuan terhadap adat istiadat setempat.

Setiap bahasa memiliki sistem honorifik yang berbeda dalam menunjukkan penghormatan kepada mitra tutur. Menurut Ellaban (1993), terdapat lima bentuk honorifik untuk menunjukkan rasa hormat atau kesopanan dalam bahasa Arab. Pertama, *plural forms* (bentuk jamak). Dalam bahasa Arab, kata ganti orang pertama jamak dan kata ganti orang kedua jamak sering digunakan untuk menggantikan kata ganti orang pertama tunggal dan kata ganti orang kedua tunggal sebagai ungkapan penghormatan. Penggunaan bentuk jamak dalam bahasa Arab dianggap sebagai salah satu tingkat formalitas tertinggi. Contohnya, kata *antum* yang berarti kalian (jamak, laki-laki) digunakan untuk menyapa seseorang dengan sopan sebagai Anda (laki-laki, tunggal). Kedua, *polite and respectful words* (kata-kata sopan dan hormat). Kata-kata yang digunakan bersama dengan atau sebagai pengganti dari kata ganti *anta* ini untuk menunjukkan tingkat penghormatan yang tinggi terhadap lawan bicara. Contohnya, *ḥaḍratuka* dan *siyādatuka*. Ketiga, penggunaan *titles* (gelar). Bahasa Arab memiliki banyak gelar. Misalnya, *sayyid* (tuan), *sayyidah* (nyonya), dan *syaikh* (seorang pria tua). Penggunaan gelar ini mencerminkan penghargaan terhadap status sosial dan keahlian seseorang. Keempat, *polite request* (permintaan sopan). Bahasa Arab memiliki banyak kata atau ungkapan yang digunakan dengan kata kerja imperatif untuk menyampaikan permintaan yang sopan. Ungkapan ini menunjukkan kesopanan dan penghormatan terhadap penerima permintaan. Kelima, *greetings* (sapaan). Sapaan menempati posisi

sentral dalam komunikasi untuk menyampaikan kesopanan dan berkaitan erat dengan sistem sapaan non-verbal dalam bahasa apapun. Dalam bahasa Arab, sapaan memainkan peran penting dalam membentuk aturan kesopanan. Penggunaan bentuk-bentuk honorifik tersebut menunjukkan kekayaan budaya bahasa Arab dalam berkomunikasi. Setiap bentuk tersebut memiliki fungsi spesifik yang mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan penghormatan terhadap lawan bicara.

Ungkapan honorifik tidak hanya digunakan dalam kegiatan komunikasi sehari-hari, tetapi juga digunakan dalam karya sastra, salah satunya dalam naskah drama. Dalam kesusastraan Arab, karya-karya sastra yang berbentuk naskah drama banyak ditemukan. Salah satunya adalah antologi naskah drama yang berjudul *as-Suqūṭ* karya Muḥammad ‘Alī al-Badawī. *As-Suqūṭ* merupakan salah satu karya Muḥammad ‘Alī al-Badawī yang berupa antologi naskah drama yang diterbitkan oleh majalah Al-Bayān beberapa hari sebelum kematiannya pada tahun 2005. Antologi setebal 70 halaman ini berisi sembilan naskah drama pendek, yaitu *Iḥtilāl al-Kaukabu al-Akbar*, *Ḥikāyah as-Sayyidah Nūn*, *Muqātil min Fallūjah*, *Ḥikāyah Abī Manqāsy*, *as-Suqūṭ*, *Nār al-Qiṣāṣ*, *al-Baḥṣu ‘an al-Mu‘taṣim*, *al-Ḥaḍārah as-Saudā*, dan *al-Imām*. Tokoh-tokoh di dalam antologi naskah drama *as-Suqūṭ* memiliki status sosial yang berbeda sehingga tingkat jarak sosialnya pun berbeda. Hal ini memungkinkan adanya berbagai macam bentuk honorifik di dalam naskah tersebut.

Adanya ragam bentuk honorifik yang digunakan oleh tokoh-tokoh di dalam naskah drama ini menarik perhatian untuk dibahas lebih lanjut. Permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk honorifik dan faktor yang memengaruhi penggunaannya dalam antologi naskah drama *as-Suqūṭ* karya Muḥammad ‘Alī al-Badawī. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk honorifik dan faktor yang memengaruhi penggunaannya dalam antologi naskah drama *as-Suqūṭ* karya Muḥammad ‘Alī al-Badawī.

Penelitian yang menggunakan objek material antologi naskah drama *as-Suqūṭ* karya Muḥammad ‘Alī al-Badawī pernah dilakukan oleh Hidayat (2023) dalam skripsinya yang berjudul “Tindak Tutur Interogatif dalam Antologi Naskah Drama *as-Suqut* Karya Muhammad Ali al-Badawi: Analisis Pragmatik”. Dalam penelitian tersebut, Hidayat menyimpulkan bahwa bentuk tindak tutur interogatif dalam antologi naskah drama tersebut diwujudkan dengan perangkat interogatif berupa *hamzah*, *hal*, *mā*, *man*, *kaifa*,

*aina*, *ayyu*, serta tuturan interogatif yang tidak menggunakan perangkat interogatif. Hidayat juga mengidentifikasi ragam makna tindak tutur interogatif dalam antologi naskah drama *as-Suqut*, yaitu *amr*, *nahyu*, *nafyu*, *inkār*, *taqrīr*, *taubīkh*, *tasywīq*, *taḥassur*, *tahdīd*, *istib‘ād*, *taḥqīr*, *taẓkīr*, dan *ta‘ajjub*. Selain itu, Hidayat juga mencatat beberapa strategi tindak tutur yang digunakan, yaitu tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Adapun penelitian yang menggunakan honorifik sebagai objek formalnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Ajaaj (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Religious and Regional Honorifics in Iraqi Arabic” menyimpulkan bahwa honorifik keagamaan dalam bahasa Arab Irak yang terbagi menjadi *al-laqab* (gelar) dan *al-kunyah* (teknonim) memiliki fungsi penting dalam percakapan sehari-hari karena berhubungan dengan strategi kesopanan dalam budaya Irak. Sebagian besar honorifik adalah kolokasi yang digunakan sebagai atribut untuk orang atau tempat tertentu dan beberapa honorifik keagamaan bersifat idiomatis dan memiliki urutan hierarkis, khususnya pada masyarakat Muslim Syiah. Selain itu, honorifik keagamaan dalam bahasa Arab Irak sebagian besar dikategorikan sebagai honorifik referen karena memiliki bentuk yang tidak berubah dalam berbagai konteks situasi.

Imran (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Penggunaan Honorifik dalam Komik *Misaeng*” mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis penggunaan honorifik dalam komik tersebut, yaitu *sangdaegyeongeobeop*, *juchegyeongeobeop*, dan *gaekchegyeongeobeop*. Imran juga menemukan beberapa faktor yang memengaruhi penggunaan honorifik dalam komik tersebut, yaitu umur, hubungan kekerabatan, keakraban, dan jabatan.

Ifansyah dan Aini (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Sistem Honorifik Bahasa Samawa dan Faktor yang Memengaruhi Pemakaiannya” mengemukakan bahwa bentuk honorifik dalam bahasa Samawa terdiri dari dua kategori, yaitu honorifik referen (pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga) dan honorifik pendengar (hubungan kekerabatan, hubungan profesional, gelar, status perkawinan, dan nomina penyapa umum). Selain itu, Ifansyah dan Aini menemukan tiga faktor yang memengaruhi penggunaan honorifik dalam bahasa Samawa, yaitu faktor kekuasaan, faktor jarak, dan faktor formalitas.

Atikoh (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Honorifik dalam Naskah Drama Bahasa Arab *Syahrzad* Karya Taufiq Al-Chakim” menyimpulkan bahwa terdapat tiga bentuk honorifik dalam naskah drama tersebut, yaitu *addressee honorific*, *referent honorific*, dan *absolute honorific*. Atikoh juga memaparkan bahwa strategi penyampaian honorifik yang digunakan dalam naskah drama tersebut adalah langsung literal, langsung tidak literal, tidak langsung literal, dan tidak langsung tidak literal.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian pertama, perbedaan terletak pada objek formal. Hidayat (2023) menganalisis tindak tutur interogatif dalam antologi naskah drama *as-Suqūt*, sementara penelitian ini berfokus pada bentuk honorifik dalam antologi yang sama. Pada penelitian kedua, perbedaan terletak pada objek material dan formal. Ajaaj (2014) memusatkan kajiannya hanya pada honorifik keagamaan dalam bahasa Arab Irak, sementara penelitian ini berfokus pada penggunaan honorifik secara umum dalam antologi naskah drama *as-Suqūt*. Pada penelitian ketiga, perbedaan terdapat pada objek material. Imran (2017) mengkaji honorifik dalam komik berbahasa Korea berjudul *Misaeng*, sedangkan penelitian ini berfokus pada honorifik dalam antologi naskah drama berbahasa Arab berjudul *as-Suqūt*. Pada penelitian keempat, perbedaan terletak pada objek material. Ifansyah dan Aini (2019) meneliti honorifik dalam bahasa Samawa, sedangkan penelitian ini meneliti honorifik dalam bahasa Arab yang terdapat dalam antologi naskah drama *as-Suqūt*. Pada penelitian kelima, perbedaan terdapat pada objek material. Atikoh (2023) mengkaji honorifik dalam naskah drama *Syahrzad*, sedangkan penelitian ini mengkaji honorifik dalam antologi naskah drama *as-Suqūt*. Selain itu, perbedaan juga terletak pada pendekatan teoritis yang digunakan. Atikoh (2023) dalam penelitiannya menggunakan teori Levinson, sementara penelitian ini memanfaatkan teori Ellaban.

Berdasarkan penjabaran di atas, Meskipun penelitian mengenai honorifik dalam naskah drama telah dilakukan oleh Atikoh (2023), penelitian tersebut belum mampu membahas secara tuntas bentuk-bentuk honorifik dalam bahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh penggunaan konsep honorifik yang diperkenalkan oleh Levinson dalam penelitian tersebut yang hanya membahas sistem honorifik secara umum sehingga kurang memperhitungkan kompleksitas dan kekhasan sistem honorifik dalam bahasa Arab. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan konsep honorifik yang diperkenalkan oleh

Ellaban yang lebih sesuai karena secara khusus dikembangkan untuk menganalisis sistem honorifik dalam bahasa Arab. Dengan demikian, penelitian mengenai honorifik dalam antologi naskah drama *as-Suqūṭ* karya Muḥammad ‘Alī al-Badawī ini diharapkan mampu memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk honorifik dalam naskah drama dan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya yang belum sepenuhnya dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dipilih berdasarkan masalah yang diteliti serta sumber data yang digunakan. Dalam menyelesaikan masalah penelitian, terdapat tiga tahapan yang perlu dilakukan, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2015). Tahap pertama dalam penelitian ini adalah penyediaan data. Sumber data yang digunakan berasal dari antologi naskah drama berjudul *as-Suqūṭ*. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan dalam antologi tersebut yang mengandung bentuk honorifik. Proses penyediaan data dilakukan menggunakan metode simak, yaitu metode yang dirancang untuk mengumpulkan data penelitian melalui pengamatan langsung terhadap penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015). Pelaksanaan metode simak mencakup dua teknik, yaitu teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutan berupa teknik catat. Dalam teknik sadap, data dikumpulkan dengan membaca antologi naskah drama secara cermat dan berulang-ulang untuk memastikan tidak ada data yang terlewat. Setelah itu, data berupa bentuk honorifik yang ditemukan dicatat secara sistematis pada kartu data untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Untuk memastikan keabsahan data yang telah dikumpulkan, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data.

Setelah tahap penyediaan data selesai, dilanjutkan dengan tahap analisis data. Analisis data dilakukan dengan metode kontekstual, yaitu metode analisis data dengan mempertimbangkan konteksnya. Konteks yang dipertimbangkan dalam metode ini meliputi penutur, mitra tutur, tempat, dan waktu dari situasi ujar yang terkait erat dengan tuturan. Metode ini digunakan untuk menganalisis bentuk honorifik dan faktor yang memengaruhi penggunaannya. Setelah analisis data selesai, hasil analisis disajikan dalam laporan penelitian dengan metode informal, yaitu metode yang menyajikan hasil penelitian menggunakan kata-kata biasa sehingga mudah dipahami oleh pembaca

(Sudaryanto, 2015).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Honorifik dalam Antologi Naskah Drama *as-Suqūṭ*

Pada bagian ini dipaparkan analisis bentuk honorifik yang terdapat pada antologi naskah drama *as-Suqūṭ* karya Muḥammad ‘Alī al-Badawī. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada antologi naskah drama *as-Suqūṭ*, ditemukan empat bentuk honorifik, yaitu *plural forms* (bentuk jamak), *titles* (gelar), *polite request* (permintaan sopan), dan *greetings* (sapaan). Analisis bentuk honorifik pada antologi naskah drama tersebut disajikan pada uraian di bawah ini.

#### *Plural Forms* (Bentuk Jamak)

Berdasarkan penjelasan Ellaban (1993), penggunaan bentuk jamak dalam bahasa Arab untuk memberikan kehormatan dapat terjadi dalam beberapa situasi. Pertama, dalam situasi sangat formal seperti menyapa raja, kaisar, anggota keluarga kerajaan, presiden, atau duta besar, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Berikut ini adalah analisis penggunaan bentuk jamak dalam ungkapan honorifik pada situasi pertama yang terdapat dalam antologi naskah drama *as-Suqūṭ*.

(1)

العَلْمِي : كُنْتُ أَتَفَقَّدُ أَحْوَالَ رَعِيَّتِكُمْ يَا مُوَلَايَ!

/Al-Alqāmī: *Kuntu atafaqqadu aḥwāla ra‘iyyatikum yā maulāyā* (Al-Badawī, 2005)

‘Sultan: Aku sedang memeriksa keadaan rakyatmu, Tuanku!’

Tuturan yang terdapat pada naskah drama *as-Suqūṭ* ini merupakan jawaban Ibnu Al-Alqāmī terhadap pertanyaan Khalifah Al-Musta‘ṣim yang ketika menanyakan keberadaan Ibnu Al-Alqāmī yang telah lama tidak terlihat. Ibnu Al-Alqāmī kemudian menjawab bahwa ia baru saja memeriksa keadaan rakyat. Pada tuturan di atas, Ibnu Al-Alqāmī menggunakan bentuk jamak *ra‘iyyatikum* sebagai ganti *ra‘iyyatika* untuk menunjukkan penghormatan kepada Khalifah Al-Musta‘ṣim karena Ibnu Al-Alqāmī menyadari bahwa kedudukannya lebih rendah dari khalifah.

Kedua, penggunaan bentuk jamak digunakan dalam memberikan perintah atau membuat keputusan, misalnya oleh raja atau kaisar. Berikut ini adalah analisis penggunaan bentuk jamak dalam ungkapan honorifik pada situasi kedua yang terdapat



dalam antologi naskah drama *as-Suqūṭ*.

(2)

السلطان : تتداعون لنصرة أبناء ملتكم في كل مكان . . أما نحن فشأن داخلي . . شأن داخلي . . حتى إعدامكم اليوم هو شأننا الداخلي . . ها . . ها . .

*/As-Sulṭānu: Tatadā‘auna li nuṣrati abnā`i millatikum fī kulli makānin . . ammā naḥnu fa sya`nun dākhiliyyun . . ḥattā i`dāmikum al-yauma huwa sya`nunā ad-dākhiliyyu . . hāhā/ (Al-Badawī, 2005)*

‘Sultan: Kalian berteriak untuk mendukung anak-anak bangsa kalian di mana saja. Sementara kami, masalah internal, masalah internal. Bahkan eksekusi kalian hari ini adalah masalah internal kami. Haha..’

Konteks tuturan yang terdapat pada naskah drama *Nār al-Qiṣāṣ* ini berawal ketika Stalin diikat bersama dengan empat penguasa tirani yang lain. Stalin meminta untuk dilepaskan karena ia merasa tidak melakukan kesalahan apapun. Sultan lalu mencela dan menuduh bahwa Stalin telah menyiksa saudara Muslim di Chechnya. Stalin berkata bahwa itu adalah urusan internal negaranya, tetapi sultan mempertanyakan bagaimana ia bisa mengatakan itu adalah urusan internal negaranya, padahal Stalin telah menyerang Chechnya dan membantai umat muslim. Sultan dengan tegas menyatakan sikapnya terhadap tindakan kejam yang dilakukan oleh Stalin dan rekan-rekannya. Dia menolak klaim Stalin bahwa situasi di Chechnya hanyalah masalah internal Rusia. Dengan nada yang mengandung sindiran, Sultan menyampaikan bahwa bahkan eksekusi para pelaku kejahatan hari ini adalah bagian dari tanggung jawab dan urusan internal mereka.

Pada tuturan di atas, Sultan menggunakan kata ganti *naḥnu* (kami) sebagai pengganti *anā* (saya) meskipun ia satu orang dan secara logis seharusnya menggunakan kata ganti orang pertama tunggal. Penggunaan kata ganti orang pertama jamak dalam tuturan tersebut merupakan bentuk ungkapan honorifik yang dikenal sebagai *plurali majestatis* (jamak kebesaran) dan dituturkan oleh Sultan untuk menunjukkan penghormatan, keagungan, dan kedaulatan penuh dalam mengelola urusan internal mereka sendiri. Sultan dengan bangga menyatakan bahwa keputusan untuk menghukum mati para penjahat adalah bagian dari urusan internal yang mereka tangani dengan tegas. Dengan demikian, penggunaan kata ganti *naḥnu* (kami) dalam tuturan tersebut diarahkan untuk memperkuat posisi dan kedaulatan Sultan dalam mengambil keputusan-keputusan internal, termasuk dalam hal pelaksanaan hukuman terhadap para penjahat.

Ketiga, penggunaan bentuk jamak digunakan untuk menunjukkan sikap rendah

hati. Berikut ini adalah analisis penggunaan bentuk jamak dalam ungkapan honorifik pada situasi ketiga yang terdapat dalam antologi naskah drama *as-Suqūṭ*.

(3)

أبو منقاش : هه . . الطائرة مرة أخرى . . حسناً فلنحاول . . هيا تعالي . .

/Abū Manqāsy: Hah. . at-ṭā`iratu marratan ukhrā. . ḥasanan falnuḥāwil . . hayyā ta `ālī/ (Al-Badawī, 2005)

‘Sultan: Pesawat lagi. . baiklah, mari kita coba. . ayo, datanglah. .’

Tuturan yang terdapat pada naskah drama *Hikāyah Abī Manqāsy* ini disampaikan oleh seorang petani dari Irak bernama Abū Manqāsy. Ketika itu, Abū Manqāsy ingin menembak jatuh pesawat *Apache* milik Amerika Serikat. Pada tuturan di atas, meskipun Abū Manqāsy adalah satu orang dan secara logis seharusnya menggunakan kata ganti orang pertama tunggal, ia menggunakan *nuḥāwilu* (kami berusaha) sebagai ganti *uḥāwilu* (saya berusaha). Penggunaan kata ganti orang pertama jamak dalam tuturan di tersebut untuk menunjukkan sikap rendah hati dan menghindari kesan sombong atau angkuh.

#### **Titles (Gelar)**

Memilih gelar yang tepat untuk mitra tutur adalah salah satu cara untuk menunjukkan sopan santun dan rasa hormat. Dalam bahasa Arab, penggunaan gelar yang sesuai sangat penting. Gelar-gelar dalam bahasa Arab di antaranya adalah *sayyid* (tuan), *sayyidah* (nyonya), *syaiḥ* (pria tua, tokoh agama, ahli di bidang pengetahuan tertentu), *syaiḥah* (wanita tua), *rajul* (pria), *imra`ah* (wanita), *ḥājj* (haji, digunakan juga untuk pria tua), dan *ḥājjah* (haji, digunakan juga untuk wanita tua) (Ellaban, 1993). Berikut ini adalah analisis penggunaan gelar dalam ungkapan honorifik yang terdapat dalam antologi naskah drama *as-Suqūṭ*.

(4)

المساعد : (يناوله) تفضل يا سيدي !

/Al-Musā`idu: (Yunāwiluhu) Tafadḍal yā sayyidī / (Al-Badawī, 2005)

‘Asisten: (menyerahkan dokumen pidatonya) Silakan, Tuan!’

Tuturan yang terdapat pada naskah drama *Iḥtilāl al-Kaukab al-Akbar* ini disampaikan oleh seorang asisten presiden kepada Presiden Amerika Serikat. Ketika itu presiden Amerika Serikat akan menyampaikan pidato penting yang disiarkan ke seluruh dunia. Oleh karena itu, Presiden memerintahkan asistennya agar segera memberikan teks pidato kepadanya dan memastikan semuanya sudah disiapkan dengan baik. Asisten

tersebut kemudian dengan sigap mengulurkan dokumen pidato yang telah disiapkannya dan mengatakan tuturan di atas.

Pada tuturan di atas, terlihat adanya penggunaan gelar *sayyid* sebagai salah satu contoh penggunaan honorifik. *Sayyid* merupakan gelar kehormatan yang telah digunakan oleh orang Arab ratusan tahun yang lalu. *Sayyid* adalah gelar kehormatan yang digunakan untuk menyapa individu dari keturunan bangsawan atau mereka yang merupakan keturunan Nabi Muhammad saw. Gelar ini juga digunakan sebagai tanda penghormatan dan sering digunakan saat menyapa individu dari keluarga yang dihormati (Mirsagatova, 2023). Berdasarkan penjabaran konteks di atas, dapat diketahui bahwa kedudukan penutur yang merupakan seorang asisten lebih rendah dari mitra tuturnya yang merupakan presiden sehingga penutur menggunakan gelar *sayyid* karena tidak memiliki kuasa untuk memanggil dengan nama asli presiden.

#### ***Polite Request (Permintaan Sopan)***

Dalam bahasa Arab, terdapat beberapa kata dan ungkapan sopan yang digunakan bersamaan dengan bentuk imperatif untuk menyampaikan permintaan dengan sopan. Beberapa di antaranya adalah *lau samaḥta*, *ba‘da iżnika*, *lau tafadḍalta*, *arjūka*, dan *min faḍlika*. Kata-kata tersebut setara dengan *kudasai* dalam bahasa Jepang, *please* dalam bahasa Inggris, dan *si’l vous plais* dalam bahasa Prancis (Ellaban, 1993). Berikut ini adalah analisis ungkapan honorifik yang berbentuk permintaan sopan yang terdapat dalam antologi naskah drama *as-Suqūṭ*.

(5)

الرجل : لا . . أرجوك دعني أهرب من هنا.

*/Ar-Rajulu: Lā . . arjūka da ‘nī ahurubu min hunā/ (Al-Badawī, 2005)*

‘Al-Musta‘ṣim: Hah. . Bagaimana keadaan rakyat kita? Pria: Tidak. . Aku kumohon biarkan aku lari dari sini.’

Tuturan di atas disampaikan oleh seorang lelaki kepada seorang pejuang. Ketika itu seorang lelaki tersebut melarang pejuang untuk tidak mengikuti peperangan di kota karena tidak ada yang tersisa. Akan tetapi, pejuang tersebut menolak dan bahkan mengajak lelaki tersebut untuk ikut berperang. Lelaki itu menolak untuk ikut berperang karena semua keluarganya tewas dalam peperangan tersebut. Ia juga memohon kepada pejuang untuk membiarkannya melarikan diri dan menghindari peperangan.

Tuturan yang disampaikan oleh seorang lelaki kepada pejuang tersebut

merupakan tuturan honorifik karena terlihat adanya penggunaan kalimat *arjūka* yang digunakan bersamaan dengan kalimat imperatif, yaitu *da'nī ahurubu min hunā*. Berdasarkan penjabaran konteks di atas, dapat diketahui bahwa lelaki itu sedang menghadapi situasi yang membahayakan hidupnya dan keinginan utamanya adalah untuk menghindari konflik yang dapat mengakibatkan kematian. Dengan menyampaikan tuturan di atas, lelaki tersebut mengekspresikan permohonan yang penuh hormat kepada sang pejuang.

### **Greetings (Sapaan)**

Farghal dan Shakir (1994) menjelaskan bahwa *greetings* (sapaan) juga dapat digunakan sebagai ungkapan honorifik. Dengan menggunakan sapaan yang sesuai, seseorang dapat mengekspresikan penghormatan dan kesopanan dalam interaksi sosial. Berikut ini adalah analisis penggunaan sapaan dalam ungkapan honorifik yang terdapat dalam antologi naskah drama *as-Suqūṭ*.

(6)

السلطان : إخواني . . يا أبناء قبيلة العزة . . السلام عليكم ورحمة الله وبركاته .

*/As-Sulṭānu: Ikhwāni . . Yā abnā`a qabīlāti al-`izzati . . Assalāmu `alaikum waraḥmatullāhhi wabarakātuhu/ (Al-Badawī, 2005)*

‘Sultan: Saudara-saudaraku. . wahai anak-anak suku al-Izzah. . Semoga keselamatan dan rahmat Allah, serta keberkahan-Nya terlimpah kepada kalian’

Tuturan yang terdapat pada naskah drama *Nār al-Qiṣāṣ* ini disampaikan oleh Sultan dengan maksud untuk menyapa para tentara yang ada di hadapannya. Pada tuturan di atas, terdapat sapaan *assalāmu `alaikum waraḥmatullāhhi wabarakātuhu* yang berarti “Semoga keselamatan dan rahmat Allah, serta keberkahan-Nya terlimpah kepada kalian”. Sapaan tersebut sangat sering digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia, terutama di kalangan umat Islam. Penggunaannya dapat bersifat formal maupun informal, baik dalam percakapan maupun tulisan.

### **Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Honorifik dalam Antologi Naskah Drama *as-Suqūṭ***

Pada bagian ini dipaparkan analisis faktor yang memengaruhi penggunaan honorifik yang terdapat pada antologi naskah drama *as-Suqūṭ* karya Muḥammad ‘Alī al-Badawī. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada antologi naskah drama *as-Suqūṭ*, ditemukan dua faktor honorifik, yaitu faktor jarak dan faktor kekuasaan. Analisis faktor yang memengaruhi penggunaan honorifik pada antologi naskah drama tersebut disajikan

pada uraian di bawah ini.

### Faktor Jarak

Menurut Brown (2011), penggunaan honorifik berdasarkan faktor jarak berkaitan dengan hubungan horizontal-simetris antara penutur dan mitra tutur dalam suatu peristiwa tutur. Hal ini berarti penggunaan honorifik dalam konteks ini tidak berhubungan dengan perbedaan kekuasaan hierarkis, tetapi lebih menekankan pada kesetaraan horizontal antara penutur dan mitra tutur. Brown (2011) lebih lanjut menjelaskan bahwa faktor ini mencakup tiga faktor, yaitu keakraban, solidaritas, dan perasaan. Keakraban merujuk pada kedekatan yang dirasakan oleh penutur dan mitra tutur dari intensitas interaksi di antara mereka, termasuk lamanya mereka saling mengenal dan waktu yang dihabiskan bersama dalam jarak dekat. Solidaritas merupakan kesamaan yang dirasakan oleh dua orang tanpa memandang peringkat. Misalnya, jenis kelamin, sekolah, keluarga, dan kota asal yang sama. Adapun perasaan mengacu pada seberapa besar penutur dan mitra tutur menyukai atau tertarik satu sama lain. Dalam antologi naskah drama *as-Suqūṭ*, ditemukan penggunaan honorifik yang dipengaruhi oleh faktor jarak. Berikut ini adalah analisis penggunaan honorifik yang dipengaruhi oleh faktor jarak yang terdapat dalam antologi naskah drama tersebut.

(7)

حنان : أخواتي . . أنتن في الطريق الخطأ . . عدن إلى الله قبل فوات الأوان.

/Ḥanān: Akhawātī. . antunna fī at-ṭarīqi al-khaṭa`i. . ‘udna ilā Allāhi qabla fawāṭi al-awāni./ (Al-Badawī, 2005)

‘Saudari-saudariku. . kalian berada di jalan yang salah. . kembalilah kepada Allah sebelum terlambat.’

Konteks tuturan yang terdapat pada drama *Ḥikāyah as-Sayyidah Nūn* ini bermula ketika seorang pemimpin gerakan feminis bernama Nawwāl memasuki ruangan bersama dan anggota lainnya. Ruangan itu penuh dengan antusias dan semangat yang tinggi karena mereka akan mengadakan pertemuan yang penting. Akan tetapi, suasana yang penuh semangat itu hilang ketika mereka didatangi oleh seorang wanita yang mengenakan hijab sesuai dengan syariat Islam. Nawwāl kemudian bertanya tentang identitas wanita tersebut. Wanita itu menjawab bahwa ia adalah Ḥanān. Ia juga menjelaskan bahwa ia adalah mantan anggota dari gerakan tersebut. Ḥanān kemudian menyampaikan tentang pentingnya kembali kepada nilai-nilai Islam dan dengan tegas menyatakan bahwa mereka

sedang tersesat. Oleh karena itu, ia mengajak mereka untuk kembali kepada Allah sebelum terlambat.

Pada tuturan di atas, terlihat adanya penggunaan kata *akhawātun* yang merupakan bentuk jamak dari kata *ukhtun* sebagai ungkapan honorifik. Secara denotatif, *Ukhtun* merupakan salah satu istilah kekerabatan yang mengacu pada anak perempuan dari ayah atau ibu yang sama. Akan tetapi, kata *ukhtun* pada tuturan di atas digunakan secara konotatif untuk menyampaikan kepada mitra tutur bahwa penutur menganggapnya seperti saudari sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan lebih akrab. Kata *akhawātun* yang dituturkan oleh Ḥanān juga menunjukkan upaya untuk menegaskan hubungan interpersonal yang dekat antara dirinya dan anggota gerakan feminis. Meskipun Ḥanān telah meninggalkan gerakan tersebut, ia masih melihat para anggota sebagai saudari-saudarinya. Hal ini mencerminkan adanya solidaritas yang kuat sehingga ia berusaha membangun kembali jembatan komunikasi berdasarkan kesamaan identitas sebagai perempuan muslim. Selain itu, penggunaan kata *akhawātun* dipilih juga karena memuat perasaan kasih sayang dan kepedulian. Ḥanān sangat peduli dengan keimanan mereka dan merasa bertanggung jawab untuk mengingatkan mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan honorifik *akhawātun* pada tuturan yang disampaikan oleh Ḥanān tersebut termasuk ungkapan honorifik yang dipengaruhi oleh faktor jarak.

### **Faktor Kekuasaan**

Brown (2011) menyebutkan bahwa penggunaan honorifik berdasarkan faktor kekuasaan berkaitan erat dengan mitra tutur yang memiliki status sosial yang lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan dengan penutur. Superioritas atau inferioritas ini menggambarkan hubungan vertikal kekuasaan antara pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar dengan pihak lainnya yang memiliki kekuasaan lebih rendah. Perbedaan kekuasaan ini ditunjukkan dengan status atau pangkat. Status tersebut sebagaimana yang dipaparkan oleh Diamond (via Brown, 2011) terbagi menjadi dua, status yang mengacu pada tatanan sosial yang relatif tetap seperti jenis kelamin, usia, ras, dan posisi dalam keluarga yang disebut status institusional dan status yang mengacu pada tatanan sosial yang dapat berubah melalui upaya individu seperti pekerjaan, posisi dalam institusi, kondisi ekonomi, status perkawinan, dan tingkat pendidikan yang disebut status lokal. Dalam antologi naskah drama *as-Suqūṭ*, ditemukan penggunaan honorifik yang dipengaruhi oleh faktor kekuasaan. Berikut ini adalah analisis penggunaan honorifik yang

dipengaruhi oleh faktor kekuasaan yang terdapat dalam antologi naskah drama tersebut.

(8)

القائد (مستوففا الشيخ) : إلى أين أيها الشيخ ؟

*/Al-Qā`idu (mustauqifan asy-syaika): Ilā aina ayyuhā asy-syaikhu?/ (Al-Badawī, 2005)*

‘Komandan (menghentikan lelaki tua): Mau ke mana, Pak?’

Tuturan yang terdapat pada drama *al-Baḥṣu ‘an al-Mu‘taṣim* ini dituturkan oleh komandan pasukan kepada seorang lelaki tua yang sedang berada di dalam gua. Ketika itu sang komandan dan pasukannya memasuki sebuah gua dan akan bermalam di gua tersebut. Mereka mengira gua itu kosong, tetapi setelah memasuki gua itu mereka menemukan sekelompok wanita, anak-anak dan orang tua sedang duduk melingkar di dalam gua sambil menangis dan meratap. Sang komandan kemudian menghampiri mereka dan bertanya sesuatu kepada salah satu lelaki tua yang ada di kelompok tersebut. Setelah lelaki tua itu menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh komandan, ia hendak pergi meninggalkan gua. Sang komandan pun mencoba menghentikan lelaki tua tersebut dan bertanya akan kemana ia pergi.

Pada tuturan di atas, terlihat adanya penggunaan gelar *syaiikh* sebagai ungkapan honorifik. Gelar tersebut dalam budaya Arab merujuk pada seseorang yang dihormati karena usianya, kebijaksanaannya, atau kedudukannya dalam masyarakat. Komandan menyadari adanya perbedaan usia antara dia dan mitra tuturnya. Perbedaan usia tersebut membuat komandan menggunakan gelar *syaiikh* karena mitra tuturnya adalah seorang lelaki yang lebih tua darinya. Pemakaian gelar *syaiikh* pada tuturan yang disampaikan oleh komandan ini menunjukkan rasa hormat komandan dan pengakuan atas status sosial terhadap lelaki tua itu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gelar *syaiikh* dalam tuturan yang disampaikan oleh komandan tersebut mencerminkan bagaimana faktor kekuasaan dapat memengaruhi penggunaan honorifik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan mengenai ragam bentuk dan faktor yang memengaruhi penggunaan honorifik yang terdapat pada antologi naskah drama *as-Suqūṭ* karya Muḥammad ‘Alī al-Badawī, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Dalam antologi naskah drama *as-Suqūṭ* ditemukan empat bentuk honorifik utama,

yaitu *plural forms* (bentuk jamak), *titles* (gelar), *polite request* (permintaan sopan), dan *greetings* (sapaan). Setiap bentuk memiliki fungsi spesifik dalam menunjukkan rasa hormat, kesopanan, dan kedudukan sosial dalam interaksi komunikasi. Penggunaan bentuk jamak, baik dalam menyapa individu dengan status tinggi maupun dalam konteks perintah atau keputusan, menunjukkan tingkat formalitas dan penghormatan yang tinggi dalam bahasa Arab. Gelar digunakan untuk menandai status sosial dan keahlian seseorang, sedangkan permintaan sopan dan sapaan digunakan untuk menyampaikan penghormatan dan keakraban dalam komunikasi sehari-hari.

Dalam penelitian ini ditemukan juga faktor yang memengaruhi penggunaan honorifik. Dua faktor utama yang memengaruhi penggunaan honorifik dalam naskah drama ini adalah faktor jarak dan faktor kekuasaan. Faktor jarak berkaitan dengan kesetaraan horizontal antara penutur dan mitra tutur yang meliputi tiga aspek, yaitu solidaritas, keakraban, dan perasaan. Pada faktor ini kesetaraan horizontal dan kedekatan emosional memengaruhi pilihan bentuk honorifik. Adapun faktor kekuasaan berhubungan dengan relasi hierarkis antara penutur dan mitra tutur sehingga dalam menyapa orang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi memerlukan penggunaan bentuk honorifik yang lebih formal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan antologi naskah drama *as-Suqūt* karya Muḥammad ‘Alī al-Badawī sebagai objek material. Dengan demikian, penelitian ini tidak mencakup semua bentuk honorifik dalam bahasa Arab maupun seluruh faktor yang memengaruhi penggunaannya karena bentuk-bentuk honorifik yang ditemukan hanya terbatas pada yang tercermin dalam naskah drama tersebut. Untuk memperluas pemahaman tentang penggunaan honorifik dalam bahasa Arab, disarankan agar penelitian serupa dilakukan dengan objek dan sumber yang lebih beragam. Penelitian yang mencakup berbagai wilayah atau dialek bahasa Arab juga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai variasi bentuk honorifik serta faktor-faktor sosiokultural yang memengaruhinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajaaj, M. A.-Q. (2014). Religious and Regional Honorifics in Iraqi Arabic. *Journal of the College of Languages (JCL)*, (30), 22–43.
- Atikoh, I. (2023). *Honorifik dalam Naskah Drama Bahasa Arab Syahrazad Karya Taufiq Al-Chakim*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Tidak



diterbitkan.

- Al-Badawī, M. ‘A. (2005). *As-Suqūṭ*. Riyadh: Majallah al-Bayān.
- Brown, L. (2011). *Korean Honorific and Politeness in Second Language Acquisition*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ellaban, M. A. (1993). *A Comparative Study of Arabic and Japanese*. Disertasi. University of British Columbia. Tidak diterbitkan.
- Farghal, M., & Shakir, A. (1994). Kin Terms and Titles of Address as Relational Social Honorifics in Jordanian Arabic. *Anthropological Linguistics*, 36(2), 240–253.
- Hidayat, M. S. (2023). *Tindak Tutur Interogatif dalam Antologi Naskah Drama as-Suqūṭ Karya Muḥammad ‘Alī al-Badawī : Analisis Pragmatik*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada. Tidak diterbitkan.
- Ifansyah, N., & Aini, R. Q. (2019). Sistem Honorifik Bahasa Samawa dan Faktor yang Memengaruhi Pemakaiannya. *Bahastra*, 38(2), 106–112.
- Imran, C. M. A. (2017). *Analisis Penggunaan Honorifik Dalam Komik Misaeng*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada. Tidak diterbitkan.
- Jazeri, M. (2017). *Sociolinguistik: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. IAIN Tulungagung Press.
- Kridalaksana, H. (2023). *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mirsagatova, M. A. (2023). Semantics Of Words Expressing Respect In Arabic. *European International Journal of Philological Sciences*, 3(11), 32–38.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suhandra, I. R. (2014). Sapaan dan honorifik. *Society*, 5(1), 99–115.
- Wijana, I. D. P. (2022). *Dasar-dasar Pragmatik (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.